

BAB 1

PEDAHULUAN

Latar Belakang

Ikterus neonatorum merupakan keadaan klinis pada bayi yang ditandai oleh pewarnaan ikterus pada kulit dan sklera akibat akumulasi bilirubin tak terkonjugasi yang berlebih. Ikterus secara klinis akan mulai tampak pada bayi baru lahir bila kadar bilirubin darah 5-7 mg/dL (Kementrian Kesehatan, 2019).

Ikterus fisiologis adalah ikterus yang timbul pada hari kedua dan ketiga yang tidak mempunyai dasar patologis, kadarnya tidak melewati kadar yang membahayakan atau mempunyai potensi menjadi kernikterus dan tidak menyebabkan suatu morbiditas pada bayi dengan menggunakan Skala Kramer (Apriyulan dan Dwihestie, 2017).

Menurut WHO (2019) sebanyak 7000 Bayi baru lahir di dunia meninggal setiap harinya (Indonesia 185/hari, dg AKN 15/1000 Kelahiran hidup), tiga perempat kematian neonatal terjadi pada minggu pertama terjadi pada umur 0-6 hari, dan 40 meninggal dalam 24 jam pertama. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan Angka Kematian Neonatal (AKN) sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup atau sekitar 47%, sedangkan salah satu penyebabnya adalah gangguan hematologi sebanyak 6%. Kematian neonates yang disebabkan karena masalah hematologi adalah ikterus dan defisiensi vitamin K (Kemenkes, 2017).

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat. AKB merujuk kepada jumlah bayi yang meninggal pada fase antara kelahiran hingga bayi belum mencapai umur 1 tahun per 1.000 kelahiran hidup. Masalah utama penyebab kematian pada bayi dan balita adalah pada masa neonatus (bayi baru lahir umur 0-28 hari). Kebanyakan bayi baru lahir mengalami ikterus pada minggu pertama kehidupannya. Data epidemiologi menunjukkan bahwa lebih dari 50% bayi baru lahir menderita ikterus yang dapat

dideteksi secara klinis dalam minggu pertama kehidupannya (Badan Pusat Statistik, 2021).

Tang dan Chang (2021) menyatakan bahwa bayi dengan ikterus neonatorum di RS yang mendapatkan fototerapi ternyata angka kesembuhannya lebih cepat dari pada yang tidak diberikan ASI sehingga dapat disimpulkan bahwa frekuensi menyusui berpengaruh pada kejadian ikterus neonatorum.

(Hosp & Med, 2021) melakukan penelitian serupa, hasilnya adalah semakin sering ibu menyusui bayi maka akan mengurangi kejadian ikterus neonatorum. Semakin sering bayi menghisap semakin banyak hormon prolaktin dikeluarkan oleh kelenjar hipofisis. Akibatnya semakin banyak ASI diproduksi oleh sel kelenjar. Sebaliknya berkurangnya isapan bayi menyebabkan produksi ASI berkurang (Nurriszka, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi & Vijaykumar (2017) menjelaskan pemberian ASI yang tidak mencukupi sangat terkait dengan inisiasi menyusui dini, frekuensi menyusui dan pemberian suplemen air / makanan tambahan. Huang (2015) mengatakan bayi yang mendapat intake ASI kurang mencukupi menyebabkan bayi mengalami dehidrasi dan kekurangan kalori. Kondisi ini sering terjadi pada bayi yang mendapatkan ASI melalui breastfeeding dengan asupan kurang mencukupi.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 Juli 2022 di Klinik Pertama Serasi terhadap kelompok ibu post partum yang memiliki bayi usia di bawah usia 20 hari sebanyak delapan orang, diketahui bahwa ada sebanyak lima orang ibu yang memberikan ASI dengan frekuensi 5-6 kali sehari dikarenakan ASI belum keluar, ada satu orang ibu tidak memberi ASI dan hanya memberikan susu formula pada bayinya dengan alasan ASI tidak mencukupi dan ASI susah keluar, serta ada dua orang ibu lainnya memberikan ASI dengan kedua payudara dengan frekuensi menyusui rata-rata 8-12 kali selama 5 - 15 menit.

Kemudian dilakukan observasi terhadap delapan bayi berusia di bawah 20 hari tersebut ditemukan bahwa ada sebanyak empat orang bayi mengalami perubahan kulit warna kuning yang terjadi pada hari ke empat setelah lahir dan dijumpai tanda- tanda ikterus fisiologis tapi tidak melebihi sepuluh hari sejak

muncul ikterus. Ada satu orang bayi mengalami ikterus fisiologis yang muncul pada hari ke tiga setelah lahir dan terjadi lebih lama melebihi tujuh hari sejak ikterus muncul tapi tidak melebihi 15 hari sejak dilahirkan serta ada sebanyak tiga bayi tidak menunjukkan tanda-tanda kuning mulai sejak dilahirkan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pemberian ASI dini dengan dengan kejadian ikterus fisiologi pada bayi di Klinik Pratama Serasi Tahun 2022.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Hubungan Pemberian Asi Dini Dengan Kejadian Ikterus Bayi Bayi Baru Lahir Di Klinik Pratama Serasi Tahun 2022?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Dini dengan kejadian ikterus bayi Baru Lahir di Klinik Pratama Serasi tahun 2022.

Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu *postpartum* (usia kehamilan, paritas dan jenis persalinan) dengan kejadian ikterus di Klinik Pratama Serasi tahun 2022.
- b. Untuk mengetahui hubungan karakteristik bayi baru lahir (berat badan lahir) yang mengalami kejadian ikterus fisiologis Di Klinik Pratama Serasi tahun 2022.
- c. Untuk mengetahui hubungan cara penanganan yang dilakukan Ibu *postpartum* untuk mengatasi ikterus dengan kejadian Ikterus pada Bayi baru lahir di Klinik Pratama Serasi Tahun 2022.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu Responden

Dapat bermanfaat sebagai masukan dalam melakukan perawatan bayi baru lahir terutama dalam pemberian asi sedini mungkin.

2. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai masukan atau informasi untuk menyusun intervensi terkait pemberian ASI terhadap kejadian Ikterus pada Bayi baru lahir.

3. Bagi Instiusi Pendidikan

Sebagai masukan dan tambahan referensi buat institusi dan mahasiswa yang meneliti tentang ikterus pada bayi baru lahir.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.